

KORELASI ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH AMANATUL MUSLIMIN JAKARTA

Ria Rizki Agustini, Aminah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
ria.rizki.agustini@iuqibogor.ac.id

Naskah masuk: 06-05-2022, direvisi: 08-05-2022, diterima: 15-05-2022, dipublikasi: 20-05-2022

ABSTRAK

Kecerdasan adalah suatu kemampuan. Pada dasarnya setiap siswa tentu memiliki kecerdasan dengan tingkat yang berbeda. Proses pembelajaran akan berdampak positif apabila siswa dapat mengontrol emosinya. Artikel ini berusaha untuk memahami, sejauh mana kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap hasil belajar matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MI Amanatul Muslimin Jakarta. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta. Sampel diambil secara keseluruhan dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel penelitian diberikan instrumen angket untuk memperoleh data kecerdasan emosional dan instrumen tes untuk memperoleh data hasil belajar matematika. Hasil analisis data pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasional *Product Moment* diperoleh $t_{hitung} = 4,67$ dan $t_{tabel} = 1,69$ serta nilai koefisien sebesar 43% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Matematika

ABSTRACT

Intelligence is an ability. Basically every student certainly has intelligence with different levels. The learning process will have a positive impact if students can control their emotions. This article seeks to understand the extent to which emotional intelligence has a relationship with mathematics learning outcomes. The population in this study were all fourth grade students at MI Amanatul Muslimin Jakarta. The sample of this research is all fourth grade students of MI Amantul Muslimin Jakarta. The sample was taken as a whole using the saturated sample technique. The research sample was given a questionnaire instrument to obtain emotional intelligence data and a test instrument to obtain data on mathematics learning outcomes. The results of data analysis at the significance level = 0.05 testing the hypothesis using the Product Moment correlation test obtained $t_{count} = 4.67$ and $t_{table} = 1.69$ and the coefficient value is 43% so that H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that there is a significant relationship between emotional intelligence and mathematics learning outcomes for fourth grade students at MI Amanatul Muslimin Jakarta.

Keywords: Learning Outcomes, Emotional Intelligence, Mathematics

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari program pendidikan. Membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu tujuan terlaksananya program pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Dalam program pendidikan terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Guru adalah pemeran utama dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar, karena tugas guru dalam kegiatan ini adalah sebagai pengelola agar tercipta iklim pembelajaran yang menyenangkan sehingga proses ini dapat berjalan sesuai tujuan. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar (Djamarah, dkk. 2010: 39). Maka dari itu, kedudukan seorang guru sangat penting karena selain menjadi pengelola dalam pembelajaran, guru juga menjadi motivator bagi peserta didik.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan sebagian dari hasil kegiatan belajar (Susanto, 2013: 5). Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar, karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain:

Pertama, perubahan intensional karena pengalaman atau praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan. *Kedua*, positif dan aktif. Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. *Ketiga*, perubahan efektif dan fungsional. Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan kembali (Thaib, 2013: 386).

Mendapatkan hasil belajar yang baik tidaklah mudah, hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang dapat menghambat hasil belajar adalah faktor kecerdasan. Kecerdasan adalah suatu kemampuan. Pada dasarnya setiap siswa tentu memiliki kecerdasan dengan tingkat yang berbeda. Perbedaan kemampuan ini ada yang menganggap bahwa kemampuan manusia ditakdirkan tidak sama, adapula yang beranggapan bukan karena disebabkan sejak lahir melainkan karena perbedaan cara menyerap informasi dari suatu gejala (Bangsawan, 2006: 5). Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient* (Kosasih, dkk. 2014: 173). Siswa yang meraih hasil belajar tinggi harus



memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi pula, karena bekal potensi mudah dalam belajar terdapat pada intelegensi. Secara umum, kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam hasil belajar.

Tingkat kemampuan peserta didik pada umumnya dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar siswa merupakan ukuran dalam penguasaan terhadap materi pelajaran. Siswa yang aktif dan tekun belajar akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perilaku pada individu yang belajar (Purwanto, 2014: 44)

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan dalam memahami perasaannya sendiri. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2015: 45). Proses pembelajaran akan berdampak positif apabila siswa dapat mengontrol emosinya. Dalam mengekspresikan emosi, manusia memiliki beberapa kekayaan yang dapat dilihat dari jenis-jenis emosi. Adapun jenis-jenis emosi secara garis besar terdapat dua jenis emosi dalam diri manusia, antara lain: Pertama, emosi positif adalah emosi yang menimbulkan perasaan positif pada orang yang mengalaminya, diantaranya adalah cinta, sayang, senang, gembira, kagum, dan sebagainya. Kedua, emosi negatif merupakan emosi tidak menyenangkan yang timbul pada diri seseorang pada saat mengalami rasa sedih, marah, benci, takut, dan sebagainya (Wahab, 2015: 159).

Mengontrol emosi yang baik tentu terdapat kesabaran dalam diri peserta didik. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk senantiasa bersabar khususnya sabar dalam belajar. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqoroh(2) ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."

Ayat di atas menjelaskan bahwa kesabaran dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan ayat ini sabar dan sholat dapat dijadikan obat dari penyakit takabbur dan keras hati. Anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi. Secara rata, seperti tumbuh dalam kesepian, depresi, mudah marah, sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, implusif, serta agresif (Ginanjari, 2009: 6). Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika untuk memotivasi dirinya agar tidak mudah depresi dan sabar.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran umum yang diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Ilmu matematika memiliki kaitan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu ilmu yang dapat



meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, dapat membantu dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari, serta berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2016: 185). Namun, saat ini siswa cenderung menganggap pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sangat sulit dengan begitu, peserta didik mudah menyerah sehingga mendapatkan hasil belajar yang kurang baik.

Permasalahan terjadi di MI Amanatul Muslimin Jakarta hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas IV diketahui bahwa saat pembelajaran peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sehingga ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung, siswa cenderung mudah putus asa dan kurang percaya diri ketika mengerjakan soal matematika.

Sesuai data melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV, hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari data hasil belajar Matematika siswa kelas IV di MI Amanatul Muslimin Jakarta yaitu 65% (20 dari 31 siswa) tidak tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan 35% (11 dari 31 siswa) mencapai nilai KKM sebesar 65.

Penelitian ini sangat penting karena dapat menambah kajian mengenai kecerdasan emosional dan hasil belajar Matematika. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul “Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Amanatul Muslimin Jakarta”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin?, (2) Bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin?, (3) Seberapa signifikkah hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika. Mengacu pada tujuannya, jenis penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang berbasis pada analisis korelasional. Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antar variabel, misalnya hubungan dua variabel (Supardi, 2013: 165). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta. Populasi sebanyak 31 siswa, kemudian menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh secara sederhana adalah pemilihan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi yang ada. Jika populasi kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada (Arikunto, 2013: 176).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, tes, dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional, angket menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika. Wawancara



dilakukan kepada guru. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada guru kelas untuk mendukung data hasil penelitian. Instrumen yang digunakan harus diuji cobakan dahulu. Uji coba dilakukan di MI Al-Qolam pada peserta didik kelas IV dengan responden sebanyak 34 siswa. Maka r_{hitung} harus lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,339 (dengan taraf signifikan 5%).

Penelitian ini menggunakan dua langkah analisis data, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Uji statistik dalam analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif (Syofian, 2013: 126). Analisis statistik ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika dengan mengumpulkan data melalui skala data: mean, median, modus, distribusi frekuensi, simpangan baku, varian, dan rentang skor teoritik.

Setelah analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data, karena uji statistik parametrik mensyaratkan data harus berdistribusi normal (Supardi, 2013: 129). Setelah data normal, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linier atau tidak (Priyatno, 2016: 106). Analisa data akhir, yaitu uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi sederhana. Agar dapat menguji hipotesis yang akurat, maka peneliti menggunakan rumus *Product Moment* dengan tujuan untuk mencari hubungan yang terdapat pada variabel bebas dengan variabel terikat. Korelasi *Pearson Product Moment* dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ memiliki arti korelasi yang negatif sempurna, $r=0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r =1$ berarti korelasinya sangat kuat (Pianda, 2018: 119).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dijabarkan ke dalam analisis deskriptif adalah deskripsi data kecerdasan emosional dan deskripsi data hasil belajar matematika. Angket kecerdasan emosional terdiri atas 30 pernyataan dari 5 indikator. Dari 30 pernyataan tersebut, kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam kategori kecerdasan emosional. Terdapat 5 siswa dalam kategori rendah sebesar 16%. Terdapat 22 siswa dalam kategori sedang sebesar 71%. Terdapat 4 siswa dalam kategori tinggi sebesar 13%.

Tabel 1 Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta

Kategori	Batasan	Frekuensi	Presen tase
Rendah	63 – 77	5	16%
Sedang	78 – 91	22	71%
Tinggi	92 – 100	4	13%
Total		31	100%

Sumber : Data diolah tahun 2021



Tes hasil belajar matematika berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 31 soal yang terdiri atas 3 kompetensi dasar. Terdapat 7 siswa dalam kategori rendah sebesar 23%. Terdapat 19 siswa dalam kategori sedang sebesar 61%. Terdapat 5 siswa dalam kategori tinggi sebesar 16%.

Tabel 2 Kategorisasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta

Kategori	Batasan	Frekuensi	Presentase
Rendah	58 – 65	7	23%
Sedang	66 – 89	19	61%
Tinggi	90 – 94	5	16%
Total		31	100%

Sumber : Data diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*, presentase pada tabel 1 dan tabel 2 variabel kecerdasan emosional memperoleh persentase sebesar 71% dalam kategori sedang. Adapun variabel hasil belajar matematika memperoleh persentase sebesar 61% dengan kategori sedang. Uji persyaratan analisis korelasi yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

Pertama, pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Chi-kuadrat dengan kriteria jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, maka distribusi data tersebar normal. Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, maka distribusi data tidak tersebar normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan rumus Chi-kuadrat didapatkan χ^2_{hitung} untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 1,67. Sedangkan untuk variabel hasil belajar matematika χ^2_{hitung} yang didapatkan sebesar 9,70. Dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 35$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,07$. Karena nilai χ^2_{hitung} kedua variabel lebih kecil dari χ^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Kedua, setelah mencari kenormalan data selanjutnya adalah menentukan linearitas data pada uji linearitas. Uji linearitas dalam penelitian ini didasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis linearitas yaitu jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua kelompok sampel dinyatakan memiliki hubungan yang tidak linear dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua kelompok sampel dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan hasil uji linearitas sebesar 10,98 pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = k - 1; n - 2$ diperoleh $F_{tabel} = 4,18$. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan hubungan antara variabel tersebut bersifat linear.

Ketiga, setelah data berdistribusi normal dan linear, maka dilakukan analisis data selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan melakukan uji korelasi sederhana. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Pengujian hubungan ini berdasarkan kriteria pengujian yaitu, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan arti signifikan. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak artinya tidak signifikan. Perhitungan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y diperoleh hasil nilai r_{xy} sebesar 0,655 dengan taraf signifikan 5% didapat t_{tabel} sebesar 0,355. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan



dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta. Selanjutnya nilai koefisien determinasi dihitung menggunakan perhitungan statistik $r^2 \times 100\% = 0,4295$, sehingga sumbangan yang diberikan kecerdasan emosional kepada hasil belajar matematika sebesar 43%. Uji signifikan variabel X dan Y menunjukkan t_{hitung} sebesar 4,673 dengan nilai t_{tabel} taraf signifikan 5% yaitu 1,699. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin Jakarta dengan kategori hubungan yang kuat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sudah dilakukan oleh Firda Widya Rahma pada tahun 2017 dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Pusat". Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika pada materi pecahan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi *product moment* antara variabel X dengan variabel Y yaitu $r = 0,600$ dengan $t_{hitung} = 4,94$. Nilai koefisien korelasi (r) tergolong kuat dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,94 > 2,000$ ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD negeri 4 metro pusat. Nilai koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y sebesar 36%.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan dalam mengontrol emosinya dengan cerdas. Dengan kemampuan tersebut seseorang akan dapat menjaga keseimbangan antara emosi dengan akal. Seseorang akan memiliki kecerdasan emosional yang baik apabila dia dapat mengenali, memahami, mengatur dan menggunakan emosinya.

Faktor kecerdasan emosional juga memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tentu memiliki kemampuan untuk berempati, berhubungan sosial, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis dan mampu memecahkan masalah (Wuwung, 2020: 7). Pada saat pembelajaran matematika, daya kemampuan setiap siswa tentu akan berbeda karena matematika adalah suatu ilmu agar dapat memecahkan masalah yang selalu berkaitan dengan angka dan banyak rumus. Dengan demikian, pada pembelajaran matematika siswa dianjurkan untuk dapat mengelola konsentrasi, meningkatkan kesabaran, serta membutuhkan pengelolaan emosi yang kuat agar siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban dalam menyelesaikan suatu masalah. Goleman menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan individu, 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional (Goleman, 2015 : 42).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI Amanatul Muslimin. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y yaitu $r = 0,655$ dengan $t_{hitung} = 4,67$. Nilai



koefisien korelasi (r) tergolong kuat dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,67 > 1,699$ ($\alpha = 0,05$), artinya kecerdasan emosional berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV Amanatul Muslimin. Nilai koefisien determinasi variabel X terhadap variabel Y sebesar 43%. Hal itu berarti kecerdasan emosional memberi pengaruh sebesar 43% terhadap hasil belajar matematika.

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan belajar siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru dapat memahami karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, pihak sekolah diharapkan memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, (2009). *Emotional Spiritual Qoutient*. Jakarta: Arda Publishing.
- Arikunto, Suharsimi, (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bangsawan, LT, (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Cv Citra Praya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel, (2015). *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna, (2014). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Pianda, Didi, (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi guru, Motivasi kerja, Kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Priyatno, duwi. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purwanto, (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Republik Indonesia. (2011). "Undang-undang RI No 20 Tahun 2003," dalam Undang-undang Sisdiknas. Jakarta: Sinar Grafik.
- Siregar, Syofian, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Supardi, (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: CHANGE PUBLICATION.
- Susanto, Ahmad, (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Rohmalina, (2015). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wuwung, Olivia Cherli, (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Thaib, Eva Nauli, (2013). "Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmiah Didaktik*, 13 (2): 386
- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, & Priyatni, E. T. (2017). The Development of Critical Reading Learning Model to Promote University Students' Critical Awareness. *New Educational Review*, 48 (2): 76–86, doi:10.15804/ tner.2017.48.2.06

